IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER (GQGA)* TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

IMPLEMENTATION OF THE GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER (GQGA) LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING ACTIVITY

Oleh:

Supriadi Torro¹, A. Octamaya Tenri Awaru², Miftahul Ulum³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Makassar

¹supriaditorro@unm.ac.id, ²octamayatenriawaru.ppa@gmail.com; ³miftahululum07062000@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari implementasi model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* serta apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendorong dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa, khususnya di UPT SMAN 6 Selayar. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 17 informan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu guru UPT SMAN 6 Selayar yang mengajar dengan model pembelajaran *giving question and getting answer* dan siswa kelas X-XII yang terlibat dalam proses pembelajaran *giving question and getting answer* di UPT SMAN 6 Selayar yang ditentukan berdasarkan tingkat keaktifan belajar siswa tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran implementasi model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa di UPT SMAN 6 Selayar terdiri dari 9 sintaks dan dapat dilihat dari 3 bagian terpenting, a) bagian pendahuluan yaitu kesiapan pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran, b) bagian inti yaitu perencanaan diskusi kelompok di kelas, c) bagian penutup, yaitu rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan yang peserta didik sampaikan. 2) Faktor penghambat penerapan model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* yaitu: a) perlu waktu yang banyak untuk menjawab semua pertanyaan siswa, dan b) tidak tersedianya bahan ajar berupa kertas HVS kosong untuk siswa. 3) Faktor pendorong implementasi model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* yaitu: a) guru yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan pembelajaran yang efektif, dan b) bahan ajar yang mudah didapatkan.

KATA KUNCI: *Model Pembelajaran, Giving Question and Getting Answer, Keaktifan Siswa, Belajar*

ABSTRACT: This study aims to provide an overview of the implementation of the *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* learning model and what are the inhibiting and driving factors in efforts to increase student learning activity, especially in UPT SMAN 6 Selayar. The type of research is qualitative with a descriptive approach. The number of informants in this study was 17 informants determined through purposive sampling techniques with informant criteria, namely UPT SMAN 6 Selayar teachers who taught with the *giving question and getting answer* learning model and grade X-XII

students who were involved in the learning process of giving questions and getting answers at UPT SMAN 6 Selayar which was determined based on the level of student learning activity. Data collection techniques carried out are observation, interviews and documentation. The results showed that: 1) Overview of the implementation of the giving question and getting answer (GQGA) learning model to increase student learning activity at UPT SMAN 6 Selayar consists of 9 syntaxes and can be seen from the 3 most important parts, a) the introduction part, namely learning readiness and delivery of learning materials, b) the core part, namely planning group discussions in class, c) the closing part, namely summary and clarification of the answers and explanations that students convey. 2) Factors inhibiting the application of the giving question and getting answer (GQGA) learning model are: a) it takes a lot of time to answer all student questions, and b) the unavailability of teaching materials in the form of blank HVS paper for students. 3) Factors driving the implementation of the giving question and getting answer (GQGA) learning model are: a) teachers who have the responsibility to provide effective learning, and b) teaching materials that are easily available.

KEYWORDS: Learning Model, Giving Questions and Getting Answers, Student Activeness, Learning

PENDAHULUAN

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu isi daftar riwayat hidup. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Adanya masalah seperti guru yang menerapkan model pembelajaran yang monoton sehingga membuat siswa malas atau bosan untuk mengikuti proses belajar dalam kelas, sehingga sangat dibutuhkannya strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran agar siswa tidak bosan untuk mengikuti proses belajar mengajar dalam kelas.

Utami (2019, hal. 63) menyatakan bahwa “dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”.

Untuk memperoleh pendidikan banyak jalur yang dapat ditempuh. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Lembaga pendidikan formal

adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Melalui jalur pendidikan formal ini diharapkan agar terjadinya perubahan pada siswa termasuk pada perubahan tingkahlaku ataupun pola pikirnya melalui pengajaran oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif.

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sangat familiar kita dengar di dalam kehidupan kita sehari-hari, sebab pendidikan merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh hampir semua kalangan dari lapisan masyarakat. Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak terlepas dari banyaknya pendapat dan asumsi tentang arti dan definisi pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan terutama dalam menanggapi dan menghadapi zaman yang selalu mengalami perubahan. Arifin (2014, hal. 2) berpendapat bahwa “pendidikan merupakan suatu proses mendidik, yakni proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam

lingkungannya sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, yang dilakukan dalam bentuk pembimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan”.

Dalam hal untuk memperoleh suatu pendidikan maka perlunya suatu pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah sistem dengan beberapa komponen yang saling berkaitan untuk melakukan suatu sinergi, yaitu mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen-komponen dari sebuah sistem pembelajaran yang ada meliputi: siswa, tujuan, metode, media, strategi pembelajaran, umpan balik dan evaluasi. Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki tujuan yang dapat dicapai melalui penggunaan model, media dan strategi pembelajaran yang tepat. Kombinasi dari beberapa komponen tujuan pembelajaran termasuk penggunaan model, media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat membantu siswa untuk menempuh proses belajar yang baik.

Seorang dapat dikatakan belajar jika dalam dirinya terjadi aktifitas yang mengakibatkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan dapat diamati dalam waktu yang relatif lama. Dalam proses pembelajaran, setiap pelajar atau siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sangat berhubungan dengan perlunya bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus pandai menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran.

Upaya dalam memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia tentunya telah lama dilakukan demi mendorong agar terciptanya tatanan yang lebih baik. Pemerintah bukan hanya ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, akan

tetapi ingin melahirkan generasi yang tentunya beradab dan berakhlak mulia. Para generasi bangsa diharapkan agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan diharapkan pula para pendidik terutama guru di SMAN 6 Selayar agar mampu memberikan pengajaran dengan berbagai strategi maupun model pembelajaran yang lebih baik agar siswa yang diajar mampu memahami materi yang disampaikan.

Maunah (2016, hal. 160) menyatakan bahwa “pendidikan dapat digunakan sebagai media sosialisasi kepada para generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan menguasai tata nilai-nilai yang dipergunakan sebagai anggota masyarakat”.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan, dalam hal ini yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengadakan pembaharuan kurikulum yang berkesinambungan. Pemerintah mengharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, lebih kreatif dan pengetahuan yang lebih baik, inovatif dan produktif sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dan persoalan dimasa depan. Oleh karena itu, perlunya seorang pendidik atau guru yang diharapkan mampu menyajikan materi dengan cara menerapkan metode dan model pembelajaran yang lebih menarik perhatian siswa untuk memotivasi serta mendorong siswa lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Maka dari itu diharapkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *giving question and getting answer* mampu memberikan semangat belajar bagi siswa sehingga aktif dalam kelas dan tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Lembaga-lembaga pendidikan formal menjadi faktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia dalam membentuk generasi bangsa ke arah yang lebih baik. Sekolah menjadi salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan. Sesuai dengan tujuan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan yang dilakukan disekolah oleh pihak pendidik atau yang kita kenal sebagai guru dapat melakukan suatu kegiatan mengajar dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang efektif pada siswa.

Pada lembaga pendidikan sekolah memberikan pengajaran serta pengalaman yang berkesan bagi siswa. Dalam hal, ini penulis berfokus pada proses pembelajaran di lingkup sekolah menengah atas (SMA). Seperti yang kita ketahui bahwasanya dalam meningkatkan mutu pendidikan terhadap peserta didik maka perlunya metode dan model pembelajaran, sebab dalam realita di kelas siswa akan mengalami rasa bosan apabila guru memberikan bahan ajar berfokus hanya pada satu model pembelajaran saja. Maka dibutuhkan keterampilan guru dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik agar dapat terciptanya suasana kelas yang efektif.

Berdasarkan observasi awal penulis di UPT SMAN 6 Selayar, adanya keluhan dari siswa terhadap beberapa guru yang masih menerapkan konsep mengajar yang monoton dengan metode ceramah yang memberikan rasa bosan bagi siswa dalam kelas untuk mengikuti jam mengajar dengan metode dan model mengajar guru yang seperti itu. Cara mengajar dengan metode ceramah hanya akan memfokuskan proses pembelajaran pada guru tanpa melibatkan kemampuan siswa. Proses pembelajaran seharusnya memberikan kesan menyenangkan sehingga membuat peserta didik aktif dalam bertanya dan kreatif.

Dalam upaya perbaikan mutu pendidikan, seorang tenaga pendidik yang terkhusus guru kelas dalam mengajar, alangkah baiknya memberikan metode dan model pembelajaran yang efektif. Artinya, guru berperan aktif dalam membantu mengembangkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Hal ini juga termasuk dalam mengatasi masalah di mana siswa SMAN 6 Selayar yang terkadang bosan dan mudah mengantuk dalam kelas dengan pembelajaran yang menggunakan model ceramah yang berpusat hanya pada guru.

Penyampaian materi dengan melibatkan kemampuan daya tanggap siswa dari pihak guru dalam meningkatkan keaktifan siswa akan membuat siswa menjadi lebih termotivasi dan tidak bosan dalam kelas, mereka dapat memberikan sebuah tanggapan ataupun berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dengan penawaran menggunakan model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* menjadi salah satu pilihan dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa khususnya di SMAN 6 Selayar.

UPT SMAN 6 Selayar merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berlokasi di Kecamatan Pasimarannu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Jl. Pelajar no 1, Bonerate, dengan akreditasi sekolah B, berdasarkan sertifikat 1343/BAN-SM/SK/2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Metode penelitian adalah skenario dalam pelaksanaan penelitian dijalankan. Darmalaksana (2020, h. 2) menyatakan

bahwa “penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk eksplorasi, metode penelitian kualitatif lebih umum digunakan oleh para akademisi humaniora, sosial dan agama”. Metode penelitian kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar.

Lexy dalam Amaliah (2021, h. 90) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam metode kualitatif biasanya menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen”.

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: Observasi, pengurusan izin penelitian, memasuki lapangan penelitian, dan menyusun laporan penelitian. Dewi dan Hidayah (2019, h. 15) menyatakan bahwa “laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum”. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, penelitian ini harus memandang individu atau organisasi sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dari beberapa definisi tersebut tentunya sejalan dengan tujuan penelitian ini yang bermaksud untuk mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Di UPT SMAN 6 Selayar. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 17 informan yang di pilih secara *purposive sampling* di UPT SMAN 6 Selayar. Sugiyono dalam Hendra dkk (2017, h. 56) menyatakan bahwa “*purposive sampling*

adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, yang berada pada posisi terbaik untuk memberikan informasi”.

Alasan pemilihan kriteria informan yaitu dengan kriteria guru yang telah menerapkan *giving question and getting answer (GQGA)* lebih dari 1 tahun dan siswa yang paling aktif di dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Suharsaputra dalam Suyitno (2018, h. 137) menyatakan bahwa “observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan simpulan atau diagnosis dalam suatu kegiatan penelitian. Suatu aktivitas meneliti dikatakan observasi apabila mempunyai tujuan melihat, mengamati dan mencermati suatu perilaku”.

Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan *member check*. Sugiyono (2015, h. 375) menyatakan bahwa “*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi”.

Teknik analisis data terdiri dari kondensasi data yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Patton dalam Leksono (2013, h. 299) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian”.

Milles dan Huberman dalam Winarni (2018, h. 171) menyatakan bahwa “terdapat beberapa aktivitas dalam analisis data. Diantaranya: kondensasi data, penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, serta penarikan kesimpulan,

dan verifikasi merupakan kegiatan akhir dan dapat diinterpretasikan dengan menemukan makna data yang telah disajikan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten”. Hal ini sejalan pula dengan tujuan penelitian yaitu harus sesuai dengan apa yang di dapat pada lokasi penelitian di SMAN 6 Selayar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan yang telah diteliti oleh penulis, pembelajaran *giving question and getting answer* dalam pendidikan tatap muka di UPT SMAN 6 Selayar. Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan ini akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut.

Gambaran Implementasi Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa di UPT SMAN 6 Selayar

Guru menerapkan pembelajaran dengan tatap muka dan memberikan stimulus atau motivasi maupun candaan sebelum materi pembelajaran dimulai seperti memberikan sedikit pertanyaan tentang materi pada pertemuan minggu sebelumnya, menanyakan kabar siswa dan mengisi absensi siswa. Setelah memberikan sedikit stimulus, selanjutnya guru menerangkan materi pembelajaran pada pertemuan untuk hari itu kepada siswa. Disaat guru sedang mengajar, siswa akan diarahkan untuk bisa menyimak penyampaian materi dengan ceramah dari guru secara seksama agar siswa dapat memahami penyampaian materi pada pertemuan hari itu.

Bagian pendahuluan yaitu kesiapan pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran

Pada tahap awal pelaksanaan model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* siswa diarahkan untuk mendengarkan dan fokus pada materi yang akan disampaikan oleh guru. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan menyuruh siswa agar dapat menyimak materi yang disampaikan oleh guru dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami materi pembelajaran. Tentunya dalam penyampaian materi dengan ceramah ini sekaligus sebagai tahapan awal untuk selanjutnya membentuk mereka dalam kelompok untuk mengerjakan tugas soal 2 nomor dari guru, di mana guru sebagai pengelola dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, beberapa guru memulai aktifitas awal pembelajarannya dengan memberikan motivasi dan menyampaikan materi pembelajaran, kegiatan ini dimaksudkan dengan tujuan untuk memancing siswa supaya aktif dan fokus dalam melakukan aktifitas di awal pembelajaran. Hal ini sesuai pula dengan hasil penelitian Torro (2020, hal. 44) menyatakan bahwa “fungsi guru yaitu sebagai perencana dalam pengajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator, dan tentunya sebagai pembimbing”. Uraian ini sesuai pula dengan Isjoni dalam Oktaria dan Nengsi (2019, hal. 113) menyatakan bahwa “dalam model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* dapat memotivasi siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru”.

Maknanya, guru berperan sebagai fasilitator menyampaikan materi pembelajaran *giving question and getting answer* dan tentunya mengontrol siswa agar dapat mengamati materi dengan

seksama, tujuannya adalah untuk membuat siswa lebih fokus dan tidak terjadi kegagalan dalam memahami suatu materi yang diberikan guru sebagai kesiapan pembelajaran untuk melangkah ke proses selanjutnya pada pemberian tugas kelompok hingga nantinya mereka lebih aktif lagi bekerjasama dalam diskusi kelompok.

Bagian Inti yaitu Perencanaan Diskusi Kelompok di Kelas

Setelah guru melihat kondisi kelas di mana siswa sudah selesai mengisi soal lembar 1 dan soal lembar 2 yang telah diberikan oleh guru maka akan dilanjutkan dengan sesi diskusi kelas. Shoimin (2016, hal. 18) menyatakan bahwa “dengan adanya diskusi, akan memunculkan ide-ide kreatif dari peserta didik sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan membiasakan diri untuk aktif dalam pembelajaran”.

Guru menunjuk salah satu kelompok yang akan membacakan lembar kertas 1 dan pastinya dari kelompok tersebut maka akan ada siswa yang ditunjuk oleh teman dari perwakilan kelompok tersebut untuk membacakan soalnya mengenai apa yang belum mereka pahami dari materi di hari itu. Perwakilan dari teman kelompok yang membacakan soal akan membaca soal dengan suara yang jelas agar bisa didengar oleh kelompok lain tentang pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok penanya. Selanjutnya, guru akan memberikan kesempatan pada kelompok lain yang telah mendengarkan pertanyaan tersebut untuk menjawabnya.

Siswa dalam kelas tentunya sangat antusias karena mereka lebih semangat mengikuti pembelajaran dengan sistem kelompok diskusi belajar. Ashari dalam Oktaria dan Nengsi (2019, hal. 112) menyatakan bahwa “kelebihan

dari penggunaan model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* yaitu: a) Suasana belajar jadi lebih aktif, b) Siswa mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan isi materi yang belum dimengerti, c) Guru dapat mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan, dan d) Mendorong siswa menjadi berani mengajukan pendapatnya”. Guru juga akan mewajibkan setiap kelompok untuk bisa memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah dibacakan.

Hawkins dan Blakeslee dalam Said dan Budimanjaya (2016, h, 15) menyatakan bahwa “otak manusia tidak ubahnya seperti mesin penghasil kecerdasan dan manusia menjadi genius ketika mesin tersebut bekerja dengan mekanisme naturalnya”. Dengan model pembelajaran *giving question and getting answer* ini menjadikan siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya dihadapan teman-temannya yang lain dan tentunya dengan menjadikan siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya sesuai pengetahuan yang dia dapatkan, ini dapat membuat siswa mengalami peningkatan kecerdasan.

Guru dapat menilai sikap dari siswa pada waktu pembelajaran sedang berlangsung. Yamin dalam Fuadiyah dkk (2020, hal. 142) menyatakan bahwa “kompetensi sikap merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap (*attitude*) yang menunjukkan suatu penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu”.

Guru bisa melihat wajah-wajah siswa yang menyampaikan pertanyaan dan melihat siswa yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Disaat guru mengawasi dan mengarahkan proses berjalannya diskusi dalam kelas dan melihat ada siswa yang malu-malu atau ragu untuk menyampaikan jawabannya maka guru

akan menunjuk langsung siswa tersebut untuk bisa menyampaikan argumennya pada forum diskusi kelas. Dengan cara seperti ini, pembelajaran dalam kelas akan berjalan dengan efektif dan tentunya banyak siswa yang akan mendapat kesempatan untuk berani dalam menyampaikan pendapatnya ataupun pertanyaannya pada forum diskusi. Yunus dalam Fuadiyah dkk (2020, hal. 138) menyatakan bahwa “model pembelajaran GQGA mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran seperti kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dan juga kemampuan mengemukakan pendapatnya sehingga hasil belajar yang dicapai juga meningkat”. Kegiatan pembelajaran dengan model *giving question and getting answer (GQGA)* ini akan memberikan suasana kelas menjadi aktif dan membuat siswa tidak mengalami yang namanya *blank mind* saat proses pembelajaran berlangsung dalam kelas.

Model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* membuat peserta didik dapat terus belajar dan mengikuti proses pembelajaran, dan dapat menjadi peluang keberhasilan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Membantu guru mempersiapkan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Memanfaatkan media dan bahan yang mudah untuk disediakan bahkan tidak bikin ribet ketika siswa sendiri yang harus menyediakannya, hanya memerlukan kertas 2 lembar dan pulpen dan pastinya untuk buku pelajaran sudah di sediakan oleh pihak sekolah di perpustakaan untuk dijadikan bahan acuan pembelajaran bagi siswa untuk mereka baca dan dipahami kemudian untuk dijadikan bahan diskusi.

Pembelajaran *giving question and getting answer* dilakukan secara bergantian diskusi kelompoknya, di mana

kelompok yang sudah menyampaikan pertanyaannya dan menerima jawaban yang telah disampaikan oleh tiap kelompok yang menanggapi pertanyaan tersebut. Suprijono dalam Siregar dan Effendi (2018, hal. 129) menyatakan bahwa “*giving question and getting answer (GQGA)* dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan”. Komunikasi secara fisik atau tatap muka ini dilakukan sesuai dengan sintaks dan arahan dari guru yang mengajar dan tentunya dengan adanya diskusi kelompok akan melatih siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Guru harus memiliki andil besar dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Alasan pembelajaran tatap muka diberlakukan kembali beberapa siswa mengeluh ingin bertemu kembali dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan atau proses pembelajaran *giving question and getting answer* pada komponen pembelajaran *offline* yang dilakukan di UPT SMAN 6 Selayar, yaitu sebagai berikut pada implementasinya proses pembelajaran *offline* yang dilaksanakan pada mata pelajaran sosiologi, pendidikan agama islam dan geografi di UPT SMAN 6 Selayar. Proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran sama, hanya saja motivasi ataupun stimulus dari guru yang mengajar sedikit berbeda dari tiap guru yang mengampuh mata pelajaran tersebut, karena media yang digunakan pun sama yaitu menggunakan kertas dan pulpen, serta ada juga buku paket yang telah disediakan oleh pihak sekolah di perpustakaan SMAN 6 Selayar itu sendiri.

Maknanya yaitu pihak guru harus memiliki andil besar dalam mengontrol proses diskusi kelompok agar siswa menjadi aktif dan menjalankan proses

kegiatan diskusi dengan baik, lancar, tidak melenceng dari proses pembelajaran yang dijalankan.

Bagian Penutup yaitu Rangkuman dan Klarifikasi dari Jawaban-jawaban yang Peserta Didik Sampaikan

Guru akan menyimpulkan pembelajaran setelah melihat waktu yang hampir selesai, guru akan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan yang peserta didik sampaikan. Uno (2014, h. 16) menyatakan bahwa “tahap evaluasi merupakan tahap akhir yang penting sekali dilakukan karena kita menginginkan agar siswa menyadari betul proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif”.

Tentunya ini akan menjadi bagian untuk siswa bisa merefleksi pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan di hari itu. Bagian ini menjadi akhir pembelajaran karena waktu yang sudah selesai dan tentunya menjadi bagian yang sangat penting untuk siswa simak agar tidak terjadi kekeliruan setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kelas. Syamsurizal dkk (2020, hal. 34) menyatakan bahwa “*giving question and getting answer* membuat peserta didik berperan aktif dan menghilangkan kejenuhan pada saat mengikuti pelajaran, serta berpikir secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan oleh guru, sehingga peserta didik tertarik untuk mengulang pelajaran dirumah”.

Selanjutnya keterkaitan antara teori struktural fungsional adalah sekolah menjadi pusat pengembangan pendidikan menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Sekolah dalam hal fungsi memiliki peran masing-

masing, peran yang bekerja adalah demi berfungsinya pada bagian-bagian yang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menurut Parsons sebuah lembaga dapat dipertahankan fungsionalnya dengan fungsi dasar disebut *AGIL* yaitu *Adaption* (adaptasi), artinya sebuah sistem harus bisa beradaptasi dengan nilai-nilai karakter. Sekolah menjadi tempat beradaptasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa. Peserta didik akan beradaptasi dengan mengikuti aturan dan nilai-nilai yang sudah ditetapkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan *Giving question and getting answer (GQGA)* ini guru akan mengarahkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang tidak hanya sekedar tatap muka tetapi juga memberikan ransangan untuk siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dengan bekerjasama dalam kelompok belajar dan untuk memberikan pengalaman bagi siswa yang dulunya malu-malu mengemukakan pendapat pada forum diskusi kelas menjadi berani untuk menyampaikan pemahamannya pada teman-teman sekelasnya.

Dari pelaksanaan *giving question and getting answer (GQGA)* yang dilaksanakan di UPT SMAN 6 Selayar yang dijelaskan di atas dapat ditarik relevansi antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh: Ariyati (2017, h. 39), “Pengaruh metode *giving question and getting answer* terhadap hasil belajar matematika (penelitian pada siswa kelas III SDN Bandongan Kabupaten Magelang)”. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah sama-sama tentang *giving question and getting answer (GQGA)*. Kemudian adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada hasil penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran *giving question and getting*

answer berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

Sedangkan hasil penelitian sekarang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *giving question and getting answer* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa di UPT SMAN 6 Selayar yaitu antara lain pada mata pelajaran sosiologi, geografi dan pendidikan agama islam dilakukan dalam kelas sangat membantu siswa: a) siswa yang dulunya sering mengantuk dalam kelas menjadi aktif dalam hal memberikan kontribusi pada teman kelompoknya untuk melakukan diskusi dalam kelas, b) siswa yang biasanya malu-malu untuk bertanya menjadi berani menyampaikan pertanyaannya pada lembar 1, c) meningkatkan kerjasama kelompok dalam mengisi tugas lembar 1 dan lembar 2 hingga siswa melakukan diskusi dalam kelas berdasarkan lembar yang telah mereka isi untuk di diskusikan bersama dengan teman-temannya, d) meningkatkan kecerdasan siswa sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan nilai mereka.

Faktor Penghambat Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa di UPT SMAN 6 Selayar

Perlu Waktu Yang Banyak Untuk Menjawab Semua Pertanyaan Siswa

Waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran dengan model *giving question and getting answer* tidak cukup atau kurang karena terkadang siswa masih dalam proses diskusi kelas tapi waktu tinggal sedikit dan ini juga membuat siswa lain yang masih memiliki pertanyaan yang belum mereka sampaikan pada lembar kertas 1 nya tidak lagi dibacakan ataupun didengar oleh teman maupun guru yang mengajar.

Sehingga pembelajaran dengan model *giving question and getting answer* ini terkadang membuat siswa lain tidak lagi memiliki kesempatan untuk menyampaikan pertanyaannya pada pertemuan hari itu. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Miarso dalam Hanum (2013, hal. 94) menyatakan bahwa “setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, serta pengelolaan kegiatan, tentunya dengan memperhatikan faktor tujuan belajar, hambatan belajar, karakteristik siswa, agar dapat diperoleh efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut yang memberikan arahan tentang pentingnya pengelolaan kegiatan dalam pembelajaran terutama agar dapat mengoptimisasi waktu sebaik mungkin. Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Ekayanti dan Octaviyunas (2018, hal. 350) menyatakan bahwa “pembelajaran *giving question and getting answer* membuat peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu yang ada untuk melatih kemampuan berpikir ketika memahami masalah”.

Sintaks pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* terbilang cukup panjang dan tentunya memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan semua pertanyaan diskusi kelompok dalam kelas. Sehingga perlunya keterampilan guru dalam mengelola kelas, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, karena sintaks model pembelajaran *giving question and getting answer* ini yang cukup panjang dan membutuhkan waktu yang lama untuk diskusi kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia pada lembar tugas siswa.

Tidak Ada Kertas HVS Kosong untuk Siswa

Model pembelajaran *giving question and getting answer* harusnya disediakan berupa media atau bahan pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah atau guru itu sendiri berupa kertas HVS kosong untuk dibagikan pada siswa demi kelancaran proses pembelajaran dalam kelas. Hal ini setidaknya membantu siswa supaya tidak lagi buku atau kertas siswa itu sendiri yang menjadi bahan untuk kelangsungan proses pembelajaran *giving question and getting answer* ini ketika siswa akan mengisi soal lembar 1 tentang apa yang mereka belum pahami dari materi...? Dan kertas lembar 2 tentang apa yang dapat mereka jelaskan pada materi..? walaupun media dan bahan dalam model pembelajaran *giving question and getting answer* tidak terlalu ribet tapi sebaiknya pembelajaran dengan model ini harus didukung oleh pihak sekolah untuk penyediaan lembaran kertasnya. Octoria dkk (2016, hal. 122) menyatakan bahwa “kunci sukses pelaksanaan Kurikulum 2013 berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik dan tentunya perlu partisipasi warga sekolah ketika salah satu unsur ini tidak terpenuhi bisa saja mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam pembelajaran”. Dari penjelasan tersebut bahwa perlunya fasilitas untuk siswa sebagai bagian penting demi tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Adapun keterkaitan antara teori sosiologi yaitu teori struktural fungsional Parsons. Sulistiawati dan Nasution (2022, h. 30) menyatakan bahwa “sebuah lembaga dapat dipertahankan fungsionalnya dengan menjalankan 4 (empat) fungsi dasar yang disebut *AGIL: Adaption* (adaptasi), *Goal Attainment*

(pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola)”.

Teori structural Parson, lebih menekankan pada setiap komponen bagian yang menjalankan tugasnya masing-masing terutama guru sebagai motivator bagi siswa dan tentunya sebagai guru yang menanamkan sikap serta nilai-nilai yang baik pada siswa baik dalam lingkungan belajar di sekolah maupun setelah pulang belajar di sekolah. Pada siswa menggali pengetahuan serta memberikan pengalaman belajar yang efektif untuk keaktifan belajar pada siswa, sehingga siswa dapat menemukan sendiri potensi pada dirinya seperti pengetahuan yang faktual guna mengembangkan dirinya untuk berfikir kreatif, imajinatif serta menumbuhkan motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab serta peran yang saling bekerjasama antara guru dan siswa untuk mencapai proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun keterkaitan antara penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Ariyati (2017, hal. 39) dengan judul “Pengaruh Metode *Giving Question and Getting Answer* Terhadap Hasil Belajar Matematika (penelitian pada siswa kelas III SDN Bandongan 1 Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang)”. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)*, adapun letak perbedaan penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa SD sedangkan penelitian sekarang melakukan penelitian terhadap siswa sekolah menengah atas.

Sedangkan pada penelitian Ayuningtiyas (2017, hal. 14) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer With Mind Mapping* Untuk Menyelesaikan Masalah Aljabar Ditinjau

Dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa”. Persamaannya yakni sama-sama membahas penerapan *giving question and getting answer* namun letak perbedaan penelitian terdahulu yakni pada mata pelajaran matematika materi aljabar. Sedangkan penelitian sekarang yakni pada mata pelajaran sosiologi, pendidikan agama islam dan mata pelajaran geografi.

Faktor Pendorong Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa di UPT SMAN 6 Selayar

Guru yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan pembelajaran yang efektif

Faktor yang mendukung pembelajaran *giving question and getting answer* di antaranya tenaga pendidik atau guru juga merupakan faktor pendukung pembelajaran yang penting dan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* ini. Dunn dan Dunn dalam Huda (2014, hal. 7) menyatakan bahwa “agar pengajaran menjadi lebih efektif dan afektif, pembelajaran harusnya dipahami lebih dari sekedar penerima pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologis, psikologis, dan fisiologis yang kondusif”.

Dalam hal ini guru dibebani tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dengan mengajar sesuai mata pelajaran yang diampuh kemudian bertanggung jawab sebagai guru yang mengontrol semua aktivitas belajar siswa dalam kelas. Guru juga harus menyusun perencanaan pembelajaran karena adanya langkah-langkah dalam penerapan model

pembelajaran *giving question and getting answer* yaitu dengan meminta bantuan dari pihak guru agar dapat menerapkannya dalam kelas sebagai salah satu dari beberapa model pembelajaran untuk melihat peningkatan keaktifan belajar siswa di UPT SMAN 6 Selayar.

Kusnandar dalam Uswatun dkk (2020, h. 862) menyatakan bahwa “guru menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan dari suatu pendidikan di Indonesia. Guru memiliki peran penting untuk membuat siswa berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritualnya”. Pendapat ini sejalan pula dengan Syah dalam Buchari (2018, h. 111) menyatakan bahwa “setiap guru dituntut keahliannya untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar”. Untuk menunjang semua itu tentunya diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya sebagai seorang guru.

Bahan Ajar yang Mudah Didapatkan Berupa Kertas dan Pulpen

Faktor pendukungnya juga termasuk pada bahan ajar yang mudah di dapatkan yaitu hanya kertas kosong 2 lembar dan pulpen yang akan digunakan oleh siswa. Serta penyampaian materi dengan ceramah dan selanjutnya mempersiapkan tugas dituliskan pada 2 lembaran kertas kosong. Pada lembar 1 mengenai apa yang belum siswa pahami dari materi...? Dan pada lembar 2 mengenai apa yang dapat mereka jelaskan dari materi...? Lembar 2 ini juga bisa dijadikan sebagai evaluasi yang dimuat dalam media kertas untuk pembelajaran dan tentunya guru

memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Guru mengontrol pembelajaran siswa dari awal masuk mengajar sampai jam pembelajaran selesai demi kelancaran dari penerapan model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* ini.

Latip (2016, h. 25) menyatakan bahwa “secara umum faktor pendukung dalam pembelajaran salah satunya tersedianya sumber belajar, manajemen sekolah yang baik dan benar, guru-guru yang profesional, lokasi yang strategis dan kebijakan kepala sekolah”. Tersedianya sumber belajar sangatlah mendukung proses belajar dalam kelas dan tentunya dengan bahan ajar yang mudah didapatkan berupa kertas dan pulpen sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran *giving question and getting answer* menjadikan model ini dapat diterapkan dengan baik. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Amalia dkk (2020, h. 313) menyatakan bahwa “melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan”. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai implementasi model pembelajaran *giving question and getting answer* di mana bahan ajar selain buku paket, yang dibutuhkan siswa dalam penerapannya hanya berupa 2 lembar kertas kosong dan pulpen saja.

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional dalam menjalankan suatu sistem pembelajaran, pihak pemerintah dan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang gunanya untuk mengembangkan potensi-potensi siswa, agar mampu menjalankan tugas-tugas dalam kehidupan baik secara individual

maupun sosial, mempermudah interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Sekolah menjadi pusat pengembangan pendidikan menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Sekolah dalam hal ini memiliki fungsi dan peran masing-masing, peran yang bekerja adalah demi berfungsinya pada bagian-bagian yang lain. Lokasi dan wilayah menjadi sarana dalam menentukan proses pembelajaran.

Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung *giving question and getting answer* yang dijelaskan di atas dapat ditarik relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtiyas (2017, h. 14) pada judul penelitiannya “Penerapan Metode Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer With Mind Mapping* Untuk Menyelesaikan Masalah Aljabar Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran *giving question and getting answer with mind mapping* mampu membuat siswa memahami masalah dengan baik, menyusun rencana penyelesaian dengan tepat, membuat siswa mempunyai banyak cara dalam penyelesaian masalah, teliti dan pantang menyerah. Hasil penelitian ini bisa dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* mampu membuat siswa memahami materi ataupun penjelasan dari guru dan membuat siswa kreatif dalam penyelesaian masalah dan pantang menyerah pada mata pelajaran matematika materi aljabar.

Sedangkan hasil penelitian sekarang berfokus pada faktor penghambat dan pendukung *giving question and getting answer* dimulai dari faktor penghambatnya yaitu waktu yang tidak cukup untuk menyelesaikan sesi

diskusi kelas dari pertanyaan tiap siswa yang telah mereka tulis pada kertas lembar 1 dan pembelajaran dengan model *giving question and getting answer* ini membutuhkan bahan berupa lembar kertas kosong yang disediakan langsung oleh pihak sekolah agar tidak merugikan bagi siswa yang keberatan apabila siswa itu sendiri yang harus menyediakannya dengan kertas mereka masing-masing. Faktor pendukungnya yaitu adanya tanggungjawab yang di emban oleh guru UPT SMAN 6 Selayar dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, yang kedua yaitu bahan yang digunakan berupa kertas kosong dan pulpen serta buku paket mudah didapatkan oleh siswa, bahkan jika mereka sendiri yang harus menyediakan kertas kosong tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu lebih ke mata pelajaran matematika dan materi yang berbeda serta lokasinya dan tingkat kreativitas siswanya, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada implementasi model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa, perbedaan pada lokasi penelitian, dan perbedaan mata pelajaran di mana pada penelitian sekarang dengan mata pelajaran sosiologi, pendidikan agama islam dan geografi serta pada penelitian ini dengan sampel siswa kelas X-XII di UPT SMAN 6 Selayar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Implementasi Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa di UPT SMAN 6 Selayar”, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran implementasi model pembelajaran *giving question and*

getting answer (GQGA) terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa di UPT SMAN 6 Selayar yaitu: 1) Model pembelajaran *giving question and getting answer* mudah diterapkan oleh guru yang dapat dilihat dari 9 sintaks pembelajarannya dan terdapat 3 bagian terpenting, a) bagian pendahuluan yaitu kesiapan pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran oleh guru beberapa menit, b) bagian inti yaitu perencanaan diskusi kelompok di kelas, c) bagian penutup, sebagai akhir pembelajaran guru menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan yang peserta didik sampaikan.

2. Faktor penghambat implementasi model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* di UPT SMAN 6 Selayar yaitu: a) perlu waktu yang banyak untuk proses pembelajaran, b) tidak tersedianya bahan ajar berupa kertas HVS kosong untuk siswa.
3. Faktor pendukung implementasi model pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* di UPT SMAN 6 Selayar yaitu: a) guru yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan pembelajaran yang efektif, b) bahan ajar yang mudah di dapatkan berupa kertas dan pulpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Handayani Tri. 2021. *Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Dengan Menggunakan Metode Kualitatif Dalam Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Pangabdh. Vol. 7 (2). 89-93
- Amalia, Ayu Dinda dkk. 2020. *Analisis Bahan Ajar*. Jurnal Pendidikan

- dan Ilmu Sosial. Vol. 2 (2). 311-326
- Arifin, Zainal. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Makassar: Anugerah Mandiri
- Ariyati, Novica. 2017. Pengaruh Metode *Giving Question and Getting Answer* Terhadap Hasil Belajar Matematika (Penelitian Pada Siswa Kelas III SDN Bandongan Kabupaten Magelang). *Skripsi S1*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang
- Ayuningtiyas, Isma Ani. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer With Mind Mapping* Untuk Menyelesaikan Masalah Aljabar Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa. *Skripsi S1*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Budimanjaya, Andi dan Said, Alamsyah. 2016. *95 Strategi Mengajar Multiple Intellelligences*. Jakarta: Pranadamedia Group
- Buchari, Agustini. 2018. *Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. Vol. 12 (2). 106-124
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Dewi, Prima Radix dan Hidayah, Nur Siti. 2019. *Studi Kasus Metode Penelitian Kualitatif*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
- Ekayanti, Arta dan Octaviyunas, Asurya. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question dan Think Pair Share Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Kelas VII*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 7 (3). 341-352
- Fuadiyah, Sa' diatul dkk. 2020. *Pengaruh Pemberian Tugas Rumah Mind Map Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Aktif Giving Question And Getting Answer Terhadap Kompetensi Belajar Peserta Didik Di SMPN 27 Padang*. *Jurnal Bioilmi*. Vol. 6 (2). 137-144
- Gumilang, Surya Galang. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 2 (2). 144-159
- Hanum, Sulisty Numiek. 2013. *Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 3 (1). 90-102
- Hendra, dkk. 2017. *Implementasi Model Pembelajaran Poe (Predict Observe Explain) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Hukum Newton*. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. 6 (1). 55-57
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latip, Abdul. 2016. *Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP*. *Jurnal Pendidikan Profesional*. Vol. 5 (2). 19-27
- Leksono, Sonny. 2013. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Maunah, Binti. 2016. *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*. *Jurnal Cendekia*. Vol. 10 (2). 159-178
- Octoria, Dini dkk. 2016. *Faktor-Faktor Penghambat Guru Dalam*

- Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Akuntansi Di SMK Negeri 3 Surakarta.* Jurnal Tata Arta. Vol. 118-133
- Oktaria, Risky dan Nengsi, Sri. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran GQGA (GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER) Terhadap Hasil Belajar Siswa.* Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains. Vol. 2 (2). 111-121
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, Ainah Syarifah dan Effendi, Sulaiman. 2018. *Penerapan Strategi Giving Question and Getting Answer Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi.* Jurnal Pendidikan Akuntansi. Vol. 1 (2). 125-137
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sulistiawati, Anjar dan Nasution, Khoiruddin. 2022. *Upaya Uswatun, Azwar Din dkk. 2020. Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 Pada Guru Sekolah Dasar.* Jurnal Basicedu. Vol. 4 (4). 861-872
- Utami, Wahyu Septi. 2019. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa.* Jurnal Pendidikan. Vol. 4 (1). 63-66
- Winarni, Widi Endang. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif.* Jakarta: Bumi Aksara
- Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons.* Jurnal Papeda. Vol. 4 (1). 24-33
- Suyitno, Imam. 2018. *Penelitian Deskripsi Kelas.* Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsurizal, D Rahmawati dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Giving Question And Getting Answer Bermuatan Literasi Sains Terhadap Kompetensi Belajar Peserta Didik Pada Materi Virus Di SMA Adabiah Padang.* Jurnal Bioilmi. Vol. 6 (1). 28-38
- Torro, Supriadi dan Nurwindah. 2020. *Peran Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Menciptakan Sekolah Yang Menyenangkan Di SMA Negeri 3 Takalar.* Jurnal Sosialisasi. Vol. 7 (2). 39-46
- Uno, B. Hamzah. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif.* Jakarta: PT Bumi Aksara